

ANALISIS MOTIF RAGAM HIAS BATIK JAWA TENGAH BERBASIS UNSUR VISUAL BENTUK DAN WARNA (Studi Kasus Batik Semarang dan Pekalongan)

Oleh :

Pratiwi Kusumowardhani

Jurusan Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta 12640

pratiwi.polimedia@gmail.com

Ringkasan

Ragam hias batik Jawa Tengah bersifat naturalis dan dipengaruhi berbagai kebudayaan diluar Jawa Tengah maupun asing. Warna-warna yang dipakai tampak lebih cerah bila dibandingkan dengan daerah Jawa lainnya. Motif yang dihasilkan banyak terinspirasi dari alam. Ada dua wilayah di mana perajin batik lebih banyak ditemukan yaitu Semarang dan Pekalongan. Dalam penulisan ini penulis mengidentifikasi unsur visual bentuk dan warna ragam hias Jawa Tengah dengan batasan dua wilayah tersebut. Metodologi Desain Nate Burgon & Adam Kallis diadaptasi dalam penelitian ini, yaitu konsep divergen dan konvergen, sampai menemukan detail masalah. Detail masalah yang dikembangkan dengan mengadaptasi teori unsur visual oleh Marvin Bartel yaitu analisis unsur visual bentuk dan warna motif yang sering muncul sehingga menjadi identitas awal motif ragam hias Jawa Tengah. Sehingga luaran yang dihasilkan berupa kesimpulan bentuk dan warna dasar yang menjadi ciri khas motif Ragam Jawa Tengah dengan studi kasus batik Semarang dan Pekalongan.

Katakunci: *Jawa Tengah, motif, ragam hias, bentuk, warna*

Abstract

Central Java batik decoration naturalist and influenced by many cultures outside of Central Java and foreign. The colors used look brighter when compared to other Java regions. The motives that are produced are widely inspired from nature. There are two areas where batik craftsmen are found more, in Semarang and Pekalongan. In this paper the author identifies the visual elements of the shape and color of the decorative range of Central Java with the boundaries of the two regions. Design Methodology Nate Burgon & Adam Kallis were adapted in this study, namely the concept of divergence and convergence, to find the details of the problem. The details of the problem were developed by adapting the visual element theory by Marvin Bartel the visual element is the analysis of the visual elements of shape and color and color of motifs that often appear so that it becomes the initial identity of the decorative motifs of Central Java. So that the resulting output is the conclusion of the basic shape and color that is characteristic of the Central Java Variety motif with the case studies of Semarang and Pekalongan batik.

Keywords: *Central Java, motif, decoration, shapes, color*

A. PENDAHULUAN

Secara makna, ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi sehingga bentuknya bervariasi (Kusumowardhani, 2016) Ragam hias yang sering kita temui di Indonesia dan menjadi karakter juga merupakan identitas Bangsa Indonesia yaitu membatik. Dalam hal ini pemerintah mengupayakan untuk memperkuat identitas serta kepribadian bangsa dengan mengangkat kembali tradisi batik, banyak daerah di Indonesia telah mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, sebagai contoh yaitu Batik Trusmi Masina Cirebon, Batik Pekalongan, Batik Demak, Batik Kudus, Batik Rembang, Batik Lasem, Batik Jogja, Batik Solo, Batik Semarang, dan sebagainya.

Jawa Tengah adalah salah satu bagian Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa. Ibu Kota Jawa tengah adalah kota Semarang. Provinsi ini adalah provinsi yang paling padat penduduknya ke-tiga di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jawa Tengah juga merupakan konsep budaya yang mencakup Daerah Istimewa dan Kota Yogyakarta serta Provinsi Jawa Tengah.

Namun, Secara administratif kota dan kabupaten sekitarnya telah membentuk daerah khusus yang terpisah sejak kemerdekaan Indonesia (Sidik, n.d.) Dengan sumber daya manusia yang banyak Jawa Tengah juga memiliki beberapa kesenian dan kerajinan yang terkenal seperti batik khas Jawa Tengah dan mempunyai motif dan ciri khas tersendiri dalam bentuk visual, diantaranya Batik Semarang dan Batik Pekalongan.

Unsur-unsur visual dalam desain adalah 1) Garis, 2) Warna, 3) Bentuk, 4) Skala Ukuran, 5) Tekstur, 6) Tingkat kecerahan (Bartel, Elements and Principle of Design, 1999). Unsur visual yang dianalisa dalam penelitian ini adalah unsur bentuk dan warna. Dalam penelitian ini, analisis unsur visual difokuskan pada unsur desain warna dan bentuk. Hal tersebut dikarenakan garis, tekstur, gradasi dan skala adalah unsur-unsur desain yang juga membentuk unsur warna dan unsur bentuk. Sehingga dengan adanya identifikasi unsur visual bentuk dan warna pada batik Jawa Tengah ini dapat digunakan dalam desain-desain kain, busana, atau produk interior maupun desain lainnya yang mencirikan dan menjadi simbol batik Jawa Tengah yang berfokus pada wilayah Semarang dan Pekalongan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ragam Hias Batik Semarang

Dalam upaya untuk memperkuat identitas serta kepribadian bangsa, banyak daerah di Indonesia telah mendeklasikan identitas budaya melalui media bati, sebagai contoh : Batik Pekalongan, Batik Demak, Batik Kudus, Batik Rembang, Batik Lasem, Batik Jogja, Batik Solo, Batik Semarang, dan sebagainya.

Batik Semarang termasuk dalam kategori Batik Pesisir. Secara etimologis, pesisir berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti wilayah pantai. Secara histori, pada masa Majapahit dan pada masa Kerajaan Mataram Islam yang terletak di pedalaman Jawa, pesisir digunakan untuk menyebut wilayah di pantai utara Jawa. Pesisir terbentuk sebagai wilayah khas yang juga memiliki karakter budaya yang khas dan unik, yang berbeda dengan karakter budaya pedalaman.

Wilayah pesisir berhubungan secara langsung dengan pendatang-pendatang dari luar pulau, terutama melalui hubungan perdagangan, sehingga masyarakat pesisir lebih sering berkomunikasi antarbangsa atau antarsuku bangsa (Yulianti, 2009).

Ciri-ciri motif batik Semarang tidak berbeda jauh dengan motif batik di kota-kota pesisir utara pulau Jawa. Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : bebas atau tidak terikat pada

aturan-aturang tertentu, ragam hias flora dan fauna, ragam hias besar dan tidak rinci, serta warna cerah menyolok.

Adapun perbedaan secara detail :

1. *Warna Dasar Batik*

Pada umumnya batik Semarang berwarna dasar oranye kemerahan, batik Demak berwarna coklat muda, dan batik Kudus berwarna dasar biru.

2. *Motif Batik Dengan Pengaruh Budaya Cina*

Pada umumnya batik Semarang menampilkan motif fauna yang lebih menonjol daripada flora, contohnya : merak, kupu-kupu jago, burung bangau, cendrawasih, burung phoenix, dan sebagainya.

Batik di kota-kota pesisir lainnya, seperti Pekalongan lebih menonjolkan motif flora, seperti : buket, lung-lungan, bunga cempaka, dan sebagainya. (Yulianti, 2009).

Bentuk Motif Ragam Hias Batik Semarang

Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu

Burung merak merupakan lambang kebanggaan, keindahan, pelindung keturunannya dari segala bahaya, serta dapat mengusir pengaruh-pengaruh buruk. Oleh karena makna yang bagus itu, gambar burung merak sering digunakan sebagai hiasan busana kebesaran pejabat-pejabat kerajaan. Rumpun bambu, yang dalam bahasa

Cina disebut Zhu, adalah lambang permohonan doa. Pohon bambu juga memiliki ruas-ruas yang merupakan simbol silsilah. Jika ruas yang paling bawah bagus, ruas-ruas di atasnya pun bagus. Kondisi ini melambangkan bahwa orang tua yang berkarakter bagus akan menurunkan juga anak-anak yang bagus. Selain itu, bambu dapat hidup disegala iklim serta cuaca. Sifatnya ini menjadi lambang kemudahan dalam menempuh kehidupan. Oleh karena makna simbolis yang sangat bagus itu, gambar burung merak dan rumpun bambu sering digunakan sebagai hiasan pada kaca-kaca, kartu-kartu ucapan, dan kain. (Yulianti, 2009).



Gambar 1. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu.

Sumber: Y.Dewi., 2009, hal 45

Motif Kupu-Kupu dan Buket Bunga Cempaka Dengan Latar Nitik

Motif campuran ini dapat disaksikan pada produk-produk batik “Btikkerij Tan Kong Tien”. Perpaduan budaya ini dapat dipahami dengan mengingat bahwa keluarga Tan Kong Tin memang campuran antara orang Jogja dan Semarang, serta secara geografis letak

Semarang dekat dengan Jogja, sehingga kedua Unsur budaya itu tentu dapat saling mempengaruhi dan saling mengadaptasi. (Yulianti, 2009)

Ragam Hias Batik Pekalongan

Batik dari daerah Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya bersifat naturalistik. Dari sekian batik pesisir, batik dari daerah Pekalongan inilah yang sangat dipengaruhi selera serta gaya para pendatang keturunan Cina dan Belanda (Djoemena, 1986).

Keistimewaan daerah Pekalongan ini ialah, bahwa para pembatiknya selalu mengikuti perubahan zaman. Sebagai contoh sewaktu pendudukan Jepang mereka segera menciptakan batik Jawa Hokokai. Batik Jawa Hokokai adalah batik dengan ragam hias dan tatawarna yang mirip ragam hias kimono Jepang. Pada umumnya kain Jawa Hokokai merupakan kain pagi sore. Hal ini mungkin dikarenakan waktu itu orang harus berhemat, karena pada sehelai kain orang mendapatkan dua macam ragam hias yang bersebelahan. Permukaan yang sebelah memiliki tatawarna gelap untuk sore hari dan pada muka yang satu lagi berwarna terang atau muda untuk dipakai pada pagi hari. Sedangkan sekitar tahun enam puluhan pembatik dari Pekalongan ini membuat batik rakyat dengan ragam hias yang diberi

nama Trikora. (Djoemena. N. S, 1986 , hal 70).

Unsur-unsur yang penting pada motif ragam hias ini adalah Daun Pokok, Daun Klewer, Trubusan, Bunga, Buah, Benangan dan Pecahan.

Ciri khas batik Pekalongan adalah memiliki warna dan corak khas dan dimodifikasi dengan banyak variasi warna yang atraktif. Batik Pekalongan memiliki corak serta komposisi warna yang lebih kaya. Motifnya kebanyakan bernuansa Pesisir. Misalnya, motif bunga laut dan bintang laut.

(informasiumum.com, 22 Oktober 2016).

Motif Ragam Hias Batik Pekalongan

Motif Kain Jlamprang

Kain jlamprang adalah kain yang dihiasi corak nitik khas Pekalongan, yang merupakan adaptasi corak geometris dari patola. Patola adalah kain sutera yang dibuat dengan teknik tenun ikat berganda yang rumit dan berasal dari Gujarat di India. Di Jawa, patola yang sangat mahal itu biasa disebut cinde dan di Sumatera cindai. Di Solo dan Yogyakarta, adaptasi dari motif geometris patola disebut nitik, sedangkan di Pekalongan disebut jlamprang. Di Pekalongan, motif tersebut mulanya di buat di rumah-rumah di tepi Jalan Perang, yaitu jalan raya tempat serdadu berbaris untuk pergi berperang. Dari Jalan Perang

itulah asal nama jlamprang (Sumarsono, 2011).



Gambar 2. Motif Jlamprang

Sumber : Sumarsono.H, 2011, hal 38.

Motif Sarung Buketan

Pola yang dihasilkan Motif sarung adalah dari bunga atau motif buket dengan warna pastel. Itu adalah karakteristik batik ini yang jarang pengecualian dari Oei Soe Tjon Mungkin ini adalah masalah selera atau usaha kesadaran untuk membedakan pekerjaan mereka dari yang asli wanita Jawa. Dalam hal ini kalangan batik Pekalongan, berkeinginan untuk menghasilkan batik dengan rasa Eropa untuk Cina peranakan konsumen begitu besar bahwa batik sering workshop. (Sumber : Tirta I, 2009, hal 20).



Gambar 3. Motif Sarung Buketan

Sumber : Tirta I, 2009, hal 20

Motif Kepala Sarung

Tempat ini menunjukkan contoh dari yang lebih baik, bati menggunakan gambar tangan, workshop dari Ibu Van Metzelaar. Penulis H.C. Veldhuisen telah dikhususkan serius penelitian untuk membuat subjek batik dalam workshop dari wanita Eurasian-Belanda yang melibatkan dua buku, yang paling baru berjudul *Batik Belanda 1840-1940*. Dalam hal itu, dia mengatakan bahwa pekerjaan Ibu Van Metzelaar, wanita Belanda-Eurasian dari Pekalongan, sangat dipengaruhi batik tangan lain. (Tirta.I, 2009, hal 19i).



Gambar 4. Motif Kepala Sarung
Sumber : Tirta.I, 2009, hal 19

Motif Buketan Oei Soe Tjoni Kedungwuni

Ditampilkan di sini contoh lain dari workshop akhir gambar tangan oleh Oei Soe Tjoni Kedungwuni. Pewarnaan menggunakan bahan kimia dengan baik dan lilin dengan kualitas tinggi mengakibatkan potongan yang sangat baik. (Tirta I, 2009, hal 18).

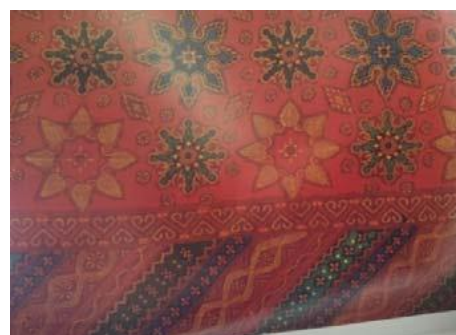


Gambar 5. Motif Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 18

Motif Ceplok Jlamprang

Dari workshop oleh Ibu Sastromulyo datang ini adaptasi dari pola nitik. Pada awal tahun 1940an sekelompok wanita Jawa dari aristokrat keluarga, mulai bereksperimen dengan warna. Mereka menambahkan kontemporer warna untuk dinyatakan sangat tradisi pola Jawa.

Hasilnya menarik bahwa cikal bakal orang inovasi berikutnya seperti Harjonagoro di Surakarta 1950an. Ini batik tertetu, yang biasa disebut jlamprang, adalah mewarnai dengan bahan kimia dalam workshop oleh Ibu Sastromulyo. Dia dan kakaknya Ibu Bachrum dari kota Batang dekat Pekalongan menjadi terkenal karena mereka dengan hati-hati mewarnai bati Jawa. (Tirta I, 2009, hal 16).



Gambar 6. Motif Ceplok Jlamprang
Sumber : Tirta I, 2009, hal 16

Motif Buketan

Di dalam batik ini berbagai motif flora. Contohnya bunga, bunga dikatkan dengan kebahagiaan, keceriaan, kecantikan, kelembutan dan kemurnian. Dan juga terdapat motif hewan, hewan pada batik disebut alas-alasan. Mungkin karena berasal dari kata Jawa alas= hutan, jadi batik tersebut menceritakan kehidupan hewan di hutan. (Tirta I, 2009, hal 14).



Gambar 7. Motif Buketan

Sumber: Tirta I, 2009, hal 14

Tujuan

Dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi batik-batik yang menjadi perwakilan daerah wilayah Jawa Tengah.
2. Mengidentifikasi karakteristik motif batik yang menjadi perwakilan daerah wilayah Jawa Tengah.

3. Mengidentifikasi unsur-unsur visual dari motif batik wilayah daerah wilayah Jawa Tengah.

C. METODE

Metode Penelitian dan jenis penelitian

Metodologi analisis desain Nate Burgon & Adam Kallis diadaptasi dalam penelitian ini, yaitu dalam mengembangkan masalah (divergen) dan penyempitan masalah (konvergen), sampai menemukan detail desain. Detail masalah yang dikembangkan yaitu membahas lima batik dari Jawa Timur, dengan metode analisis unsur visual berdasarkan teori unsur visual (Bartel, Elements and Principle of Design, 1999).

Unsur visual batik Jawa Timur yang dibahas dalam penelitian ini yakni khusus membahas dua unsur visual yakni bentuk dan warna, keduanya diidentifikasi lalu disempitkan masalahnya dengan menemukan unsur visual yang sering muncul dari lima pilihan batik Jawa Timur. Sehingga luaran yang dihasilkan berupa kesimpulan bentuk dan warna dasar yang menjadi ciri khas Ragam Hias Batik Jawa Tengah.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Pendidikan Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta Selatan.

Variabel yang diamati/ diukur

- a. Mengkaji karakteristik motif Jawa Tengah
- b. Mengkaji karakteristik unsur-unsur visual batik Jawa Tengah
- c. Mengidentifikasi bentuk dan warna batik Jawa Tengah yang dapat menjadi ciri khas Jawa tengah

Analisis data

Tahap analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2000). Dalam penelitian ini memfokuskan pada menganalisis unsur visual yaitu bentuk dan warna pada batik Jawa Tengah dari dua wilayah yang sudah ditentukan, dan merupakan wilayah yang banyak ditemukan batik. Dari data yang sudah dicari dan dianalisa dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, maka motif dan warna yang sering muncul disimpulkan menjadi motif batik Jawa Tengah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis unsur visual warna pada Batik Jawa Tengah dalam color chard

Analisis unsur warna dilakukan dengan mengidentifikasi warna-warna yang terdapat pada batik serta penyesuaian warna turunan yang sudah diidentifikasi dengan teori karakteristik warna Batik Jawa Tengah menurut penelitian sebe-

lumnya. Berikut adalah Colour Pattern yang di ambil dari ke dua daerah Jawa Tengah dengan teknik pengambilan warna pada aplikasi software Corel Draw.

Analisis Unsur Visual Warna Batik

Semarang

1. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu



Gambar 8. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu
Sumber : Y.Dewi., 2009, hal 45

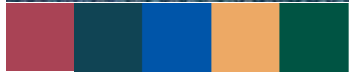
2. Motif Kupu-Kupu dan Buket Bunga Cempaka Dengan Latar Nitik



Gambar 9 : Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu
Sumber : Y.Dewi., 2009, hal 45

Analisis Unsur Visual Warna Batik Pekalongan

1. Motif Kain Jelamprang



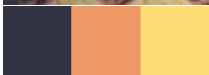
Gambar 10. Motif Jlamprang
Sumber : Sumarsono.H, 2011, hal 38

2. Motif Sarung Buketan



Gambar 11. Motif Sarung Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 20

3. Motif Kepala Sarung



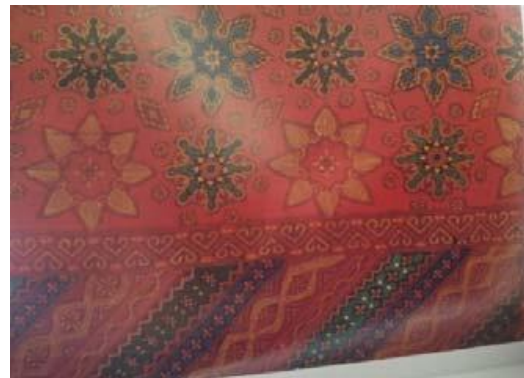
Gambar 12. Motif Kepala Sarung
Sumber : Tirta.I, 2009, hal 19

4. Motif Buketan Oei Soe Tjoni Kerdungwuni



Gambar 13. Motif Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 18

5. Motif Ceplok Jlamprang











Gambar 14. Motif Ceplok Jlamprang
Sumber : Tirta I, 2009, hal 16

6. Motif Buketan



Gambar 15. Motif Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 14

Tabel 1. Rekapitulasi Analisa Unsur Warna Ragam Hias Jawa Tengah

No.	Nama Motif	Color Chart
1.	Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu	
2.	Motif Kupu-Kupu dan Buket Bunga Cempaka Dengan Latar Nitik	
3.	Motif Kain Jlamprang	
4.	Motif Sarung Buketan	
5.	Motif Kepala Sarung	
6.	Motif Buketan Oei Soe Tjoni Kedungwuni	
7.	Motif Ceplok Jlamprang	
8.	Motif Buketan	

Analisis unsur visual bentuk pada Batik Jawa Tengah dalam color chard

Pada setiap Batik di Jawa Tengah terdapat bentuk dan karakter masing-masing sebagai pengejawantahan perlambangan yang tidak saja menggambarkan kehidupan-kehidupan alam nyata semata, tetapi bentuk pola-pola tersebut merupakan suatu kecenderungan dari adat istiadat, bentuk alam dan kejadian sehari-hari.

Dari hasil analisis bentuk terhadap setiap corak Batik Jawa Tengah, terdapat beberapa bentuk dasar dan perwakilan bentuk yang muncul di setiap corak batik tersebut. Bentuk yang berulang tersebut

telah dijabarkan pada Tabel sebelumnya.

Analisis unsur bentuk dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap bentuk khas yang sering muncul pada corak batik, sama dengan cara menganalisis warna yang diidentifikasi berdasarkan teori penelitian sebelumnya, Bentuk khas tersebut kemudian dikumpulkan dan diidentifikasi bentuk khas apa yang paling sering muncul dari corak batik tersebut. Berikut identifikasi motif yang sering muncul pada Batik Jawa Tengah dalam pembahasan penulisan kali ini di khususkan pada Batik Semarang dan Pekalongan

Analisis Unsur Visual Bentuk Batik

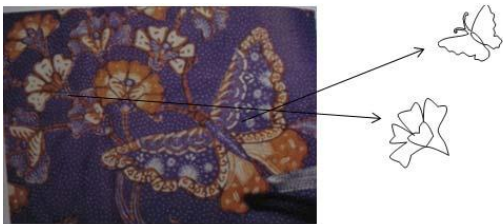
Semarang

1. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu



Gambar 16. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu
Sumber : Y.Dewi., 2009, hal 45

2. Motif Kupu-Kupu dan Buket Bunga Cempaka Dengan Latar Nitik



Gambar 17. Motif Merak Dengan Latar Perbukitan Anyaman Bambu
Sumber : Y.Dewi., 2009, hal 45

Analisis Unsur Visual Bentuk Batik

Pekalongan

1. Motif Kain Jlamprang



Gambar 18. Motif Jlamprang
Sumber : Sumarsono.H, 2011, hal 38

2. Motif Sarung Buketan



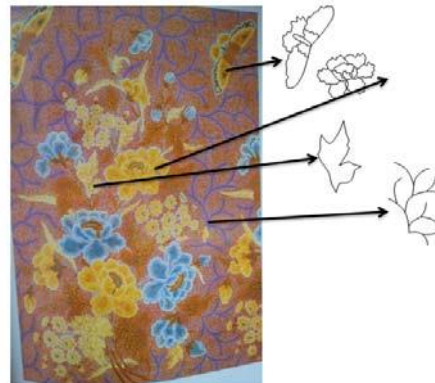
Gambar 19. Motif Sarung Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 20

3. Motif Kepala Sarung



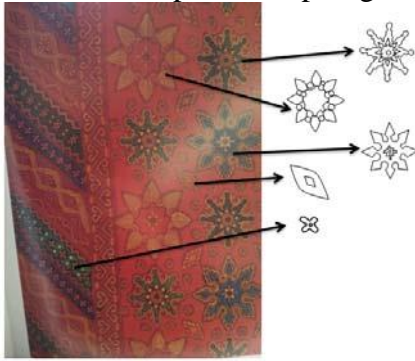
Gambar 20. Motif Kepala Sarung
Sumber : Tirta.I, 2009, hal 19

4. Motif Buketan Oei Soe Tjoni Kedungwuni



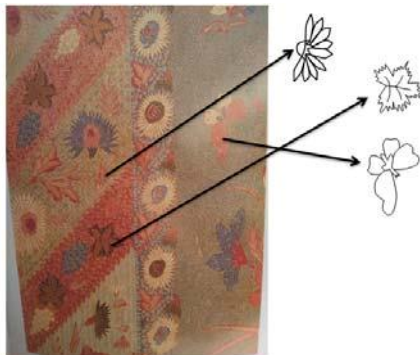
Gambar 21. Motif Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 18

5. Motif Ceplok Jlamprang



Gambar 22. Motif Ceplok Jlamprang
Sumber : Tirta I, 2009, hal 16





6. Motif Buketan



Gambar 23. Motif Buketan
Sumber : Tirta I, 2009, hal 14

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Warna Ragam Hias Jawa Tengah




Kesimpulan warna yang muncul dari motif tersebut adalah			
			

Warna-warna alam yang sering muncul dalam batik Jawa Tengah merupakan salah satu ciri atau identitas warna batik daerah tersebut.

Warna yang sering muncul yaitu :

- Merah kecoklatan
- Ungu
- Kuning keoranye

Kesimpulan Ragam Hias Jawa Tengah

Kesimpulan bentuk yang muncul dari motif tersebut adalah		
		

Dari hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa motif dari Jawa Tengah sebagian besar adalah motif flora dan fauna.

Bentuk yang sering muncul yaitu :

- Bunga
- Kupu-kupu
- Burung Merak

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para desainer- desainer produk. Diharapkan kedepan penelitian analisis batik motif batik Jawa Tengah (Studi Kasus daerah Semarang dan Pekalongan) dapat lebih luas dalam wilayah pembahasannya, misalnya meluas ke daerah Solo dan Jogjakarta, sehingga dapat ditarik kesimpulan motif ragam hias batik Jawa Tengah yang menjadi ciri khas provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bartel, M. (1999). Elements and Principle of Design. Goshen: College Press.
- Bartel, M. (1999). *Elements and Principle of Design* . Goshen: College Press.
- Djoemena, N. (1986). *Ungkapan sebelah batik, Its mystery and meaning*. Jakarta: Djambatan.infosasiun. (n.d.).
- Kusumowardhani, P. (2016). *Buku Ajar Ragam Hias Mode* (Vol. 1). (Pingki, Ed.) Jakarta: Polimedia Publishing.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sidik, R. (n.d.). *Ragam Hias Batik Jawa Tengah Khas Indonesia*. Retrieved October 22, 2016, from www.informasiumum.com.
- Sumarsono, H. (2011). *Batik Pesisir Pustaka Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tirta, I. (2009). *Batik A Play of Light and Shade*. Jakarta: PT. Grafika Multi Warna.
- Yulianti, D. (2009). *Mengungkap Sejarah & Pesona Motif Batik Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press.

